

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kinerja keuangannya guna menarik investor yang akan memberikan suntikan modal sebagai dampak dari kuatnya ekspansi ekonomi. Laporan keuangan dengan kesalahan. Investor fokus pada satu aspek tertentu ketika menilai suatu perusahaan. Studi rasio keuangan menunjukkan hasil keuangan yang baik. Secara umum, harga saham suatu perusahaan naik sebagai respons terhadap peningkatan permintaan atas sahamnya, yang timbul dari peningkatan margin keuntungan.

Harga saham di pasar modal berfungsi sebagai ukuran nilai karena mencerminkan seberapa sukses manajemen menjalankan bisnis demi kepentingan pemegang saham. Perusahaan Saham menawarkan potensi keuntungan yang signifikan namun juga dapat dipandang sebagai investasi yang berisiko tinggi. Di Bursa Efek Indonesia, penawaran dan permintaan selalu mempengaruhi harga saham. Secara umum, harga naik ketika lebih banyak orang membeli saham dan turun ketika lebih banyak orang menjualnya.

Kapasitas organisasi untuk melunasi seluruh utang jangka pendeknya dinyatakan sebagai rasio lancar. Dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar, hal ini dipastikan. Tingkat rasio lancar yang terlalu rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah likuiditas, sedangkan tingkat rasio lancar yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan mengelola asetnya dengan lebih efektif.

Kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dari waktu ke waktu diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* berarti semakin kecil kemungkinan terjadinya gagal bayar karena perusahaan mempunyai ekuitas yang cukup untuk menutupi kewajibannya. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya gagal bayar karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Oleh karena itu, perusahaan mungkin akan dilikuidasi.

Return On Equity (ROE) yang menampilkan laba atas modal yang diinvestasikan dalam bisnis, adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang secara keseluruhan dari modal yang tersedia. Penjualan dan laba bersih suatu perusahaan dari tahun sebelumnya dapat dinilai pada tahun berjalan dengan menggunakan rasio ini.

Rasio laba bersih terhadap total penjualan dikenal sebagai margin laba bersih. *Net Profit Margin* membantu dalam menentukan efisiensi pengeluaran organisasi secara keseluruhan. Rasio ini juga penting untuk dipertimbangkan oleh investor ketika mengevaluasi

keadaan emiten, karena keuntungan yang lebih tinggi berarti harga saham yang lebih tinggi di pasar modal. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan sumber dayanya.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dipilih dalam penelitian ini karena jumlahnya lebih banyak dibandingkan perusahaan sejenis lainnya. Saham perusahaan manufaktur lebih populer di kalangan investor dibandingkan saham perusahaan lain. Bisnis manufaktur dikecualikan dari peraturan pemerintah dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan.

Tabel 1.1
Data nilai CR, DER, ROE, dan NPM Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada periode 2019-2021 (dalam Rupiah)

No	Kode Emitas	Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Total Hutang	Total Ekuitas	Laba Bersih Setelah Pajak	Pendapatan	Harga Saham
1	INDF	2019	31.403.445.000.000	24.686.862.000.000	41.996.071.000.000	54.202.488.000.000	5.902.729.000.000	76.592.355.000.000	8.025
		2020	38.418.238.000.000	27.975.875.000.000	83.998.472.000.000	79.138.044.000.000	8.752.066.000.000	81.731.469.000.000	6.850
		2021	54.183.399.000.000	40.403.404.000.000	92.285.331.000.000	86.986.509.000.000	11.229.695.000.000	99.345.618.000.000	6.325
		2022	54.876.668.000.000	30.725.942.000.000	86.810.262.000.000	93.623.038.000.000	9.192.569.000.000	110.830.272.000.000	6.725
2	ULTJ	2019	3.716.641.000.000	836.314.000.000	953.283.000.000	5.655.139.000.000	1.035.865.000.000	6.223.057.000.000	1.610
		2020	5.593.421.000.000	2.327.339.000.000	397.237.900.000	4.781.737.000.000	1.109.666.000.000	5.967.362.000.000	1.600
		2021	4.844.821.000.000	1.556.539.000.000	2.268.730.000.000	5.138.126.000.000	1.276.793.000.000	6.616.642.000.000	1.570
		2022	4.618.390.000.000	1.456.898.000.000	1.553.696.000.000	5.822.679.000.000	965.486.000.000	7.656.252.000.000	1.475
3	CAMP	2019	723.916.345.285	57.300.411.135	122.136.752.135	935.392.483.851	76.758.829.457	1.028.952.947.818	346
		2020	751.789.918.087	56.665.064.940	125.161.736.939	961.711.929.702	44.045.828.313	956.634.474.111	302
		2021	856.198.582.426	64.332.022.572	119.786.398.572	1.026.449.179.891	99.278.807.290	1.019.133.657.275	290
		2022	772.685.806.645	72.411.790.397	133.323.429.397	941.454.031.015	121.257.336.904	1.129.360.552.136	306

Sumber : www.idx.co.id

Seperti terlihat pada tabel 1.1 di atas, harga saham INDF mengalami penurunan setiap tahunnya. Rasio lancar tahun 2020–2021 dipengaruhi oleh peningkatan aset lancar menjadi Rp. 54.183.399.000.000 dan peningkatan liabilitas jangka pendek menjadi Rp. 40.403.404.000.000. Akibatnya, harga saham turun dari Rp. 6.850 pada tahun 2020 menjadi Rp. 6.325 pada tahun 2021. Dengan demikian, harga saham akan turun semakin besar tingkat Current Ratio (CR) perusahaan. Sebaliknya, kemungkinan naiknya harga saham semakin besar seiring dengan semakin rendahnya tingkat Current Ratio (CR) perusahaan. Sebaliknya, harga saham akan turun jika angka Current Ratio (CR) tidak berubah.

Pada tahun 2019 dan 2020, UL TJ mengalami kenaikan total utang dan penurunan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan penurunan total ekuitas dan peningkatan total utang dari Rp. 836.314.000.000 pada tahun 2019 menjadi Rp. 2.327.339.000.000 pada tahun 2020. Namun demikian, harga saham turun dari Rp. 1.600 pada tahun 2019 menjadi Rp. 1.570 pada tahun 2020. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa DER yang lebih besar berarti harga saham yang lebih tinggi. Di sisi lain, rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) justru meningkat

sehingga menurunkan nilai saham.

Antara tahun 2020 dan 2021, laba bersih CAMP setelah pajak dan total ekuitas meningkat. *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan mengambil laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 44.045.828.313 pada tahun 2020 dan membandingkannya dengan Rp. 99.278.807.290 pada tahun 2021. Sedangkan dari Rp. 302 pada tahun 2020 menjadi Rp. 290 pada tahun 2021, harga sahamnya anjlok. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa harga saham akan menurun seiring dengan meningkatnya nilai *Return on Equity* (ROE). Sebaliknya, semakin rendah nilai *Return on Equity* (ROE) maka harga saham akan semakin tinggi. Meski demikian, harga saham akan turun jika angka *Return on Equity* (ROE) tidak naik.

Pada tahun 2019 terjadi peningkatan laba bersih INDF setelah pajak dan pendapatan. Pada tahun 2020, laba bersih setelah pajak naik dari Rp. 5.902.729.000.000 menjadi Rp. 8.752.066.000.000, sedangkan margin laba bersih meningkat dari Rp. 76.592.355.000.000 pada tahun 2019 menjadi Rp. 81.731.469.000.000 pada tahun 2020. Sementara itu, harga saham turun dari Rp. 8.025 pada tahun 2019 menjadi Rp. 6.850 pada tahun 2020. Hal ini berarti harga saham akan naik sebanding dengan *Net Profit Margin* (NPM). Sebaliknya, *Net Profit Margin* (NPM) yang lebih rendah akan mengakibatkan harga saham juga turun. Di sisi lain, tidak tepat jika angka *Net Profit Margin* (NPM) naik dan harga saham turun.

Mengingat fenomena atau permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian bertajuk : “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan temuan penelitian Nasution (2023), dapat disimpulkan bahwa *margin of safety* atau tingkat keamanan suatu perusahaan tercermin dari rasio lancarnya. Rasio lancar yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup uang tunai untuk melunasi utang jangka pendeknya.

Menurut penelitian Aji (2018), harga saham tidak dipengaruhi oleh current rasio. Hal ini diyakini terjadi karena investor meyakini rasio lancar yang tinggi tidak selalu menunjukkan kinerja bisnis yang kuat. Mengingat nilai persediaan yang besar bisa menjadi biang keladinya.

1.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut penelitian Nurhandayani dan Nurismalatri (2022), harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh persamaan diferensial parsial. Tingginya DER suatu perusahaan dapat

mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan tersebut kemungkinan besar akan rendah. Karena perusahaan yang menguntungkan lebih cenderung menggunakan pendapatannya untuk melunasi utang dibandingkan membagikan dividen kepada pemegang saham.

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham menurut penelitian Aji (2018). Hal ini karena investor yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda mengenai rasio tersebut dan percaya bahwa rasio tersebut tidak berfungsi sebagai penghalang atau katalis bagi investor untuk membeli saham.

1.2.3 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Menurut penelitian Aji (2018), ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan maka akan menaikkan harga sahamnya.

Menurut temuan penelitian Nasution (2023), *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham karena tidak dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya harga saham.

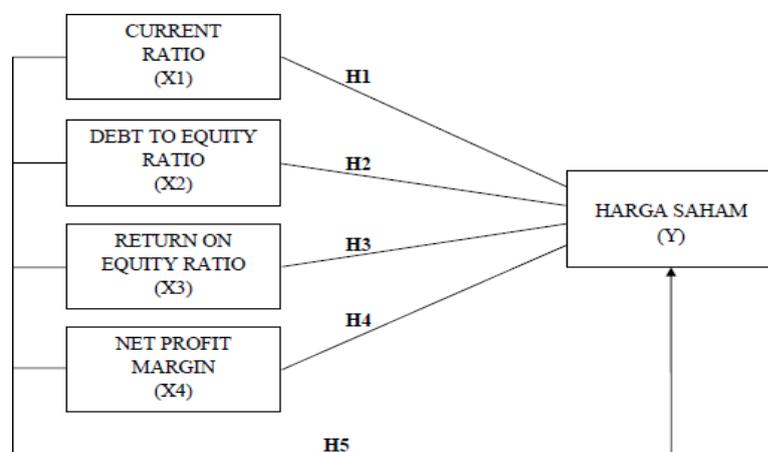
1.2.4 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Menurut penelitian Fatimah (2018), Net Profit Margin berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Berdasarkan proyeksi penjualan yang diberikan oleh manajemen perusahaan, laba bersih dapat digunakan untuk memprediksi tingkat profitabilitas yang akan dicapai bisnis. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar keuntungan yang diharapkan bagi perusahaan.

Berdasarkan temuan penelitian Purnama dan Sari (2022), margin laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham karena kenaikan nilai saham bukan semata-mata karena kenaikan tingkat pendapatan; sebaliknya, hal tersebut juga dipengaruhi oleh variabel lain.

1.3. Hiptoesis Penelitian

Kerangka Pemikiran akan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Jika dilihat dari gambar diatas, Hipotesis Penelitian dijabarkan :

H₁ : *Current Ratio* (Rasio Lancar) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₃ : *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian atas Ekuitas) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₄ : Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₅ : *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas), *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian atas Ekuitas), dan Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) berpengaruh terhadap Harga Saham.